



Revised: Juni 2025	Accepted: Juli 2025	Published: Agustus 2025
-----------------------	------------------------	----------------------------

Tipu Daya Wanita dalam Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman Perspektif Tafsir Al-Mishbah

Athifia Austrin Nadhira

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar

Gmail: athifiaaustrin28@gmail.com

Akhmad Sulthoni

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar

Email: akhmadsulthoni@stiqsykarima.ac.id

Akhmadiyah Saputra

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar

Gmail: miqdadaufa76@gmail.com

Abstract

This study explores the concept of women's deception in the stories of Prophet Yusuf and Prophet Sulaiman, based on a thematic interpretation in Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab. The research focuses on two prominent female figures: Zulaikha and the Queen of Sheba, each representing different forms of deception within their respective contexts. Utilizing a library research method with a tafsir maudhū'i (thematic exegesis) approach, the study aims to examine the verses of the Qur'an in a contextual and comprehensive manner. The findings reveal that Quraish Shihab does not generalize women negatively, but instead interprets their actions based on their social and psychological background. Zulaikha's behavior is portrayed as personal temptation, while Queen Balqis's strategy is framed as a form of diplomatic intelligence. Tafsir al-Mishbah presents a fair, humanistic, and contextual interpretation that not only addresses theological aspects but also emphasizes the practical application of Qur'anic values in social life. This study affirms the importance of a balanced and profound approach in understanding women's roles as depicted in the Qur'an.

Keywords: Women's deception, Prophet Yusuf, Prophet Sulaiman, Tafsir al-Mishbah.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep tipu daya wanita dalam kisah Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman berdasarkan penafsiran tematik dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Fokus utama terletak pada dua tokoh perempuan, yaitu Zulaikha dan Ratu Balqis, yang masing-masing merepresentasikan bentuk tipu daya dalam konteks berbeda. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan tafsir maudhū'i (tematik), yang bertujuan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual dan menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab tidak memandang tipu daya wanita secara generalisasi negatif, melainkan mengaitkannya dengan latar sosial dan psikologis masing-

masing tokoh. Dalam kisah Nabi Yusuf, tipu daya Zulaikha digambarkan sebagai godaan yang bersifat personal, sementara dalam kisah Nabi Sulaiman, strategi Ratu Balqis lebih bersifat diplomatis dan taktis. *Tafsir al-Mishbah* menghadirkan pendekatan interpretatif yang adil, humanis, dan kontekstual, yang tidak hanya menyentuh aspek teologis, tetapi juga memperhatikan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan *tafsir* yang moderat dan mendalam dalam memahami dinamika peran perempuan dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Tipu daya wanita, Nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, Tafsir al-Mishbah*

Pendahuluan

Pada era modern ini, arus informasi dan budaya global membawa dampak yang signifikan pada pergaulan dan moralitas masyarakat. Berbagai media, baik sosial maupun konvensional, memperlihatkan fenomena pergaulan bebas yang semakin meluas. Hal ini berimplikasi pada tingginya angka kasus zina yang sering kali diakibatkan oleh godaan dan tipu daya wanita, baik yang bersifat halus maupun terang-terangan. Menurut data dari beberapa lembaga, perilaku menyimpang ini semakin marak terjadi di kalangan remaja dan dewasa muda, yang sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan norma yang berubah. Dalam konteks ini, perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang memiliki peran dalam mempengaruhi dan menguji moralitas kaum pria. Tidak sedikit laki-laki yang kehilangan kehormatan diri karena terjerumus dalam godaan perempuan. Perempuan yang kerap menimbulkan fitnah bagi kaum laki-laki umumnya adalah mereka yang tidak menjaga auratnya, sehingga memicu ketertarikan dan godaan bagi para pria.¹

Syekh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi Rahimahullah merupakan salah satu ulama dan mufasir berpengaruh yang menaruh perhatian besar terhadap persoalan godaan atau tipu daya wanita. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, beliau menegaskan bahwa fitnah yang berasal dari perempuan dapat memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan godaan setan, yang dalam al-Qur'an justru digambarkan sebagai lemah.² Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, baik laki-laki maupun perempuan dituntut untuk senantiasa menjaga diri dari berbagai bentuk godaan yang dapat merusak kestabilan spiritual dan moral. Pemahaman tersebut juga menekankan pentingnya kewaspadaan terhadap pengaruh negatif, baik yang datang dari setan maupun dari sesama manusia. Oleh karena itu, Syekh asy-Syinqithi menekankan pentingnya pengendalian diri serta peningkatan kesadaran spiritual dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup, agar setiap individu mampu menjaga keimanan dan integritasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Isu mengenai tipu daya perempuan juga menjadi topik yang kerap dibahas oleh para dai di Indonesia. Beberapa penceramah yang aktif berdakwah melalui media sosial sering menyoroti betapa besarnya dampak dari tipu daya perempuan. Salah satunya adalah Ustadz Khalid Basalamah, yang dalam salah satu ceramahnya di kanal YouTube menyinggung hal

¹ Zaimil Anamm, "Fitnah Wanita dalam Al-Qur'an", *El-Waroqoh* (IDEA Parenduan: Vol. 5, No.1, 2021), hal 102.

² Ramadona Saputra, Amelia Putri, and Sehilana Fahruli, "Tipu Daya Perempuan dalam Al-Qur'an Interpretasi Ma'na Cum Maghza Q.S Yusuf Ayat 28," 10 Januari 2025 2, no. 1b (2025), <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2878>.

ini dengan merujuk pada firman Allah Swt. dalam QS. Yusuf ayat 28: '*Sesungguhnya tipu daya perempuan itu sangat besar*', serta QS. An-Nisa' ayat 76: '*Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah*'. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, beliau menyimpulkan bahwa tipu daya perempuan lebih berbahaya dibandingkan tipu daya setan. Ia menambahkan bahwa ketika seorang perempuan menginginkan sesuatu sebagai tujuan, ia dapat menggunakan berbagai cara untuk mencapainya tanpa mempertimbangkan akibat atau dampaknya.³

Penulis menggunakan kitab *Tafsir al-Mishbah* yang memiliki ciri khas penggunaan bahasa yang komunikatif dan kontekstual, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara relevan dengan kehidupan modern. Melalui pendekatan sastra, budaya, dan kemasyarakatan, tafsir ini menyajikan penjelasan yang tidak hanya teologis tetapi juga menyentuh aspek sosial dan psikologis. Dengan gaya penafsiran yang menyeluruh dan reflektif, pembaca dapat memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an, termasuk tema tipu daya perempuan.

Dalam kisah Nabi Yusuf, tipu daya perempuan digambarkan melalui peristiwa godaan istri Al-Aziz yang menunjukkan bagaimana nafsu dan kekuasaan dapat digunakan untuk mempengaruhi dan menjebak. Sementara dalam kisah Nabi Sulaiman, tipu daya perempuan muncul dalam konteks diplomasi dan kecerdikan Ratu Balqis, yang memperlihatkan sisi lain dari kecerdasan dan strategi perempuan dalam menghadapi kekuasaan dan kebenaran. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana *Tafsir al-Mishbah* menguraikan kedua kisah tersebut dalam kerangka tafsir tematik yang mencerminkan makna, nilai, dan pelajaran moral.

Metode Penelitian

Metode dapat dimaknai sebagai suatu cara atau pendekatan yang disusun secara sistematis (*way of doing anything*) untuk menjalankan atau menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan tertentu. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu bentuk studi yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis berbagai data dari sumber-sumber literatur untuk memperoleh jawaban atas permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik, yakni metode yang menitikberatkan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, dengan melakukan penelaahan secara mendalam terhadap ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini bersifat primer, artinya data yang digunakan bersumber dari literatur utama yang kredibel dan diakui otoritasnya, yang dijadikan sebagai acuan utama dalam menjawab permasalahan yang dibahas. Jenis penelitian ini pada umumnya digunakan dalam kajian kualitatif, yang menjadikan telaah pustaka sebagai metode utama dalam proses pengumpulan data.

Berdasarkan klasifikasinya, data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari kitab *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab yang menjadi rujukan utama dalam pembahasan ini. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti kitab tafsir lainnya, buku-

³Hijrah739 Channel "Bahaya Tipu Daya Wanita-Ustadz Khalid Basamalah." Youtube, diakses dari <https://www.youtube.com/shorts/c60IrgcFfns> pada tanggal 23 Juni 2025 pukul 08.26.

buku akademik, skripsi, serta artikel dalam jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan tema penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Tipu Daya Wanita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tipu daya adalah tindakan atau praktik seseorang yang sengaja menipu untuk menyesatkan, mengakali, atau mencari untung.⁴ Secara etimologis, dalam Bahasa Arab, kata *al-kaid* (tipu daya) dapat berarti makar, kejahanatan, muslihat, dan perang. Secara terminologis, kata ini berarti “merancang kebatilan atau kebenaran”. Turunan kata ini ialah: *kada-yakidu-kaidan-makidatan*.⁵ Ibnu Asyur menyatakan: “Dalam literatur bahasa, kata *al-kaid* tidak dibatasi maknanya. Tetapi secara eksplisit, ia adalah sinonim dari kata *al-makr* (makar) dan *al-hilah* (taktik/strategi). Maksud dari kata *al-kaid* ialah melakukan sesuatu yang secara lahiriah bukan seperti yang dimaksud, demi mencapai tujuan yang diinginkan.”⁶ Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa tipu daya merupakan bentuk rekayasa atau siasat yang bersifat negatif, yakni suatu rencana licik yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Tipu daya ini dilakukan secara tersembunyi agar target atau sasaran tidak menyadari dan tidak mampu mengantisipasi tindakan tersebut. Tujuannya adalah untuk memperoleh sesuatu melalui cara-cara yang tidak wajar atau tidak dapat dibenarkan dari segi etika maupun hukum.⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wanita berarti perempuan dewasa.⁸ Menurut Moenawir Chalil, wanita atau perempuan merupakan bagian dari jenis manusia yang memiliki ciri khas fisik dan psikis, seperti kulit yang halus, sifat lembut, struktur tulang yang lebih halus, serta memiliki perbedaan bentuk dan susunan tubuh dibandingkan dengan laki-laki. Istilah ini juga mencakup peran-peran seperti putri, istri, maupun ibu dalam kehidupan sosial.⁹ Menurut Muhammad Husain Fadlullah, perempuan memiliki dimensi kemanusiaan yang sangat esensial dalam dirinya, yang memungkinkannya untuk menjalankan segala peran yang telah ditetapkan oleh Allah dalam kehidupan. Dengan demikian, perempuan dipandang sebagai manusia seutuhnya yang turut berkontribusi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁰ Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tipu daya wanita yakni tindakan atau strategi jahat yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh wanita (perempuan dewasa) secara sengaja untuk menyesatkan musuh, memperoleh sesuatu atau mencari keuntungan pribadi dengan cara yang tidak dibenarkan dengan alasan apapun.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 5th ed. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

⁵ Yusuf Rasyad, *Tipu Daya Wanita*, Terj. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta Timur, Pustaka Al Kautsar, 2012), hal 7.

⁶ *Ibid.* hal 8.

⁷ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kaian Kosa Kata, Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal 416.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 5th ed. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016)

⁹ Moenawir Chalil. *Nilai Wanita* (Jakarta: Bulan Bintang. 1997), hal 11.

¹⁰ Sayid Muhammad Husain Fadhlullah. *Dunia Wanita Dalam Islam* (Jakarta: Lentera. 2000) hal 40.

B. Tipu Daya Wanita dalam Kisah Nabi Yusuf Perspektif Tafsir Al-Mishbah

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kisah Nabi Yusuf yang tertuduh melakukan zina karena terkena tipu daya seorang istri raja yang bernama Zulaikha. Kisah ini terdapat pada Al-Qur'an surat Yusuf ayat 23-28.¹¹

وَرَأَوْدَنَهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ يَقَالَ مَعَادُ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّ أَحْسَنٍ
مَتْوَانِي إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّلِمُونَ (يوسف/٢٣:١٢)

Artinya: "Perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung." (Yusuf/12:23)¹²

Dalam Tasir al-Mishbah, surat Yusuf ayat ke-23 menjelaskan wanita yang tinggal di rumah Yusuf (istri al-Aziz Bernama Zulaikha) menggoda Yusuf dengan rayuan yang sangat kuat, bahkan mengunci pintu agar tidak ada yang masuk dan berkata, "Marilah mendekat padaku." Namun Yusuf menolak dengan tegas, berkata, "Aku berlindung kepada Allah, Tuhanmu, yang telah memperlakukanku dengan baik." Yusuf menegaskan bahwa orang-orang yang berbuat zhalim (dalam hal ini, orang yang berbuat aniaya dan kejahatan) tidak akan beruntung.¹³ Ayat ini menunjukkan bahwa diperlukan tingkat kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi situasi semacam itu, terlebih ketika godaan datang tidak hanya dari Zulaikha, tetapi juga dari dorongan fitrah seorang laki-laki pada umumnya. Dalam kondisi tersebut, Nabi Yusuf memilih berserah diri kepada Allah dengan mengucapkan *ma'ādzallāh* sebagai bentuk permohonan perlindungan dan doa agar terhindar dari perbuatan dosa.¹⁴

وَلَقَدْ هَمَتْ بِهِ وَهَمَ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَبِّهَا رَبِّهَ كَذِلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا
الْمُخَلَّصِينَ (يوسف/٢٤:١٢)

Artinya: "Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.369) Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejaman. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Yusuf/12:24)¹⁵

Pada ayat ke-24 dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa Yusuf hampir tergoda, tetapi Allah melindunginya dengan memberikan tanda atau kekuatan sehingga ia tidak

¹¹ Mulia Azzahari, "Tipu Daya Wanita dalam Q.S Yusuf ayat 28 (Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud)" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Yusuf (12): 23.

¹³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 6: Pesan Kesan, dan Kesersian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁴ Ridlwan and Sukawi, "Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al Misbah)," n.d.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Yusuf (12): 24.

jatuh ke dalam perbuatan dosa. Allah memalingkan kemungkaran dan keburukan dari Yusuf karena ia termasuk hamba-hamba Allah yang terpilih. Menurut penjelasan M. Quraish Shihab, dapat muncul anggapan bahwa penolakan Nabi Yusuf terhadap ajakan tersebut dilatarbelakangi oleh dorongan hasrat dalam dirinya. Sebagian pihak mungkin berprasangka bahwa ia bukanlah seorang laki-laki sejati, atau terkejut akibat situasi yang terjadi secara tiba-tiba. Ada pula kemungkinan bahwa perempuan yang menggoda beliau merupakan sosok yang memiliki kedudukan terhormat atau disegani, sehingga hal tersebut menyebabkan sejenak hilangnya keteguhan dirinya sebuah keadaan yang acapkali terjadi pada seseorang dalam kondisi yang serba mendadak, sebagaimana dialami oleh sebagian pengantin baru.

Untuk menjelaskan hal tersebut, Allah Swt. menegaskan dalam ayat ini bahwa sungguh wanita itu, dengan niat dan tekad yang kuat, telah berusaha mengajak Nabi Yusuf kepada perbuatan maksiat, didorong oleh nafsu yang tak terbendung karena tidak adanya kontrol dari akal, moral, maupun nilai-nilai agama. Sementara itu, Yusuf (seorang pemuda yang tampan dan sehat) juga hampir terpengaruh, jika saja ia tidak melihat tanda atau petunjuk dari Tuhan-Nya, berupa hikmah dan pengetahuan yang telah Allah anugerahkan kepadanya sebagai pelindung dari perbuatan tercela tersebut.¹⁶ Petunjuk yang datang dari Tuhan-Nya itulah yang menjadi penghalang bagi Yusuf untuk menuruti dorongan hawa nafsunya. Begitulah cara Allah melindunginya, agar ia terhindar dari perbuatan keji seperti zina dan tindakan durhaka. Sesungguhnya Yusuf termasuk di antara hamba-hamba Allah yang terpilih, sehingga setan tidak mampu menguasai atau menyesatkannya.¹⁷ Ayat ini tidak bermaksud menunjukkan bahwa Nabi Yusuf memiliki niat buruk terhadap wanita tersebut, melainkan menggambarkan betapa besar dan kuatnya godaan yang dihadapinya. Namun, karena keimanan yang kokoh kepada Allah Swt. Nabi Yusuf mampu menahan diri. Sekiranya ia tidak dibekali keteguhan iman, niscaya ia dapat terjerumus ke dalam perbuatan maksiat.

وَاسْتَبَقَ الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبْرٍ وَلْقَيَا سَيِّدَهَا لَدَّا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا
إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (يوسف/٢٥)

Artinya: "Keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik bajunya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapat suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, "Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?" (Yusuf/12:25)¹⁸

Pada ayat ke-25 Surat Yusuf dalam Tafsir al-Mishbah, dijelaskan bahwa ayat ini menceritakan adegan perebutan pintu antara Yusuf dan Zulaikha. Ketika Yusuf berusaha melarikan diri dari godaan Zulaikha, wanita itu mengoyakkan baju Yusuf dari belakang sebagai bukti bahwa Yusuf tidaklah menggoda dia, melainkan sebaliknya. Ketika al-Aziz

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6: Pesan Kesan, dan Kesersian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Yusuf (12): 25.

datang, ia tidak menyadari keadaan baju Yusuf yang terkoyak. Zulaikha segera berupaya membalikkan keadaan dengan menuduh Yusuf sebagai pihak yang bersalah. Ia berkata kepada suaminya dengan nada yang meyakinkan: "*Apa balasan bagi orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, jika bukan penjara atau siksa yang pedih?*" Ungkapan ini bukan sekadar tuduhan, tetapi juga bentuk manipulasi psikologis. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat sebelumnya telah dikisahkan bagaimana Nabi Yusuf tidak terjerumus dalam perbuatan dosa sebagaimana yang dikehendaki oleh perempuan pemilik rumah, karena ia telah "melihat" bukti dari Tuhan-Nya. Penglihatan ini menjadi faktor penentu yang menguatkan tekad Nabi Yusuf untuk menolak ajakan tersebut. Setelah itu, ia segera bergegas meninggalkan tempat kejadian guna menghindari godaan. Di sisi lain, perempuan itu, yang telah dikuasai oleh hawa nafsu dan tipu daya setan, berusaha keras untuk menahannya agar tetap tinggal. Terjadilah sebuah upaya saling berlomba menuju pintu: Nabi Yusuf berusaha membukanya untuk melarikan diri, sedangkan perempuan itu berusaha menghalanginya agar tidak keluar. Walaupun Nabi Yusuf lebih dahulu mencapai pintu dan sempat berhasil membuka beberapa di antaranya, proses tersebut tidak berlangsung mudah karena pintu-pintu tersebut sebelumnya telah dikunci rapat oleh perempuan itu.¹⁹

Pada akhirnya, ketika tiba di pintu terakhir, perempuan itu berhasil mengejar Nabi Yusuf dan menariknya, meskipun beliau terus berusaha menghindar. Dalam peristiwa tersebut, baju Nabi Yusuf robek dari bagian belakang, tepat sesaat sebelum ia berhasil membuka pintu. Secara tak terduga, pada saat yang sama, suami perempuan itu muncul dan berdiri di hadapan mereka. Kemungkinan, sang suami mendengar sesuatu yang mencurigakan atau merasa ada kejanggalan, atau setelah tidak menemukan istrinya di tempat biasa, ia menuju lokasi di mana Yusuf sering berada. Tanpa disangka, ia mendapati istrinya dan Nabi Yusuf dalam keadaan yang mencurigakan dan memalukan. Tanpa menunggu pertanyaan, sang istri segera melontarkan tuduhan terhadap Nabi Yusuf, dengan berkata, "Apa balasan yang pantas bagi orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjara atau dikenai siksaan yang menyakitkan?"²⁰

قالَ هِيَ رَاوِدَتْنِي عَنْ نَقْسِي وَشَهَدَ شَاهِدٌ إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدْ مِنْ قُبْلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكُذِبِينَ . وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدْ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّدِيقِينَ

Artinya: "Dia (Yusuf) berkata, "Dia yang menggoda diriku." Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, "Jika bajunya koyak di bagian depan, perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang berdusta. Jika bajunya koyak di bagian belakang, perempuan itulah yang berdusta dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang jujur." (Yusuf/12:27)²¹

Pada ayat ke-26 dan ke-27, disebutkan bahwa wanita tersebut segera menuduh Nabi Yusuf dan mengusulkan agar ia dijatuhi hukuman yang berat. Ketika mereka pertama kali

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6: Pesan Kesan, dan Kesersian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6: Pesan Kesan, dan Kesersian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

²¹ *Ibid.*, Surah Yusuf (12): 27.

dipergoki oleh suami wanita itu, Nabi Yusuf memilih diam dan menahan emosinya; ia tidak membela tuduhan maupun memermalukan wanita tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada suaminya. Namun, setelah ia difitnah, barulah Yusuf memberikan pembelaan secara tenang, menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki niat buruk, bahkan telah bersikap hormat, sementara justru wanita itulah yang mencoba menggodanya dan memaksanya untuk tunduk pada keinginannya.”²² Dengan demikian, suami dari perempuan tersebut berada dalam posisi sulit, dihadapkan pada dua pihak yang saling melontarkan tuduhan. Di satu sisi,istrinya sendiri berusaha menjaga nama baik rumah tangga dengan membela diri melalui pernyataannya; di sisi lain, Yusuf selama ini telah diperlakukan layaknya anak sendiri dan diberikan kepercayaan penuh. Kondisi ini menimbulkan keimbangan dalam diri sang suami. Secara rasional, kemungkinan besar ia lebih cenderung menaruh curiga kepada istrinya, sebab apabila benar Yusuf yang berniat buruk, tentu ia tidak akan berada di dekat pintu, melainkan di tempat yang lebih tersembunyi, seperti di kamar tidur perempuan itu. Dalam situasi tersebut, muncul seorang saksi dari keluarga pihak perempuan yang memberikan pendapat. Ia menyampaikan, “Apabila pakaian Yusuf robek di bagian depan, maka benarlah ucapan perempuan itu.”²³

Karena kebenaran pernyataan seseorang tidak serta-merta membuktikan kesalahan pihak lain, saksi tersebut melanjutkan penjelasannya: "Jika demikian keadaannya, maka Yusuf telah berbohong dan termasuk golongan orang-orang yang tidak jujur." Penilaian ini didasarkan pada logika bahwa jika baju Yusuf koyak di bagian depan, berarti ia berada dalam posisi menghadap wanita tersebut dan berusaha melakukan tindakan yang tidak pantas, lalu ditolak hingga bajunya robek. Namun, jika bajunya koyak di bagian belakang, maka jelas wanita itulah yang berdusta, dan Yusuf termasuk golongan orang-orang yang benar. Ini menunjukkan bahwa Yusuf mencoba menghindar dan melarikan diri, tetapi wanita tersebut mengejarnya dan menarik bajunya dari belakang hingga robek ke arah bawah, bukan ke samping.²⁴

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut menunjukkan bahwa wanita itu menuju Nabi Yusuf dan mengusulkan agar ia diberi hukuman berat. Pada mulanya, Nabi Yusuf memilih untuk diam, mengendalikan emosinya, dan tidak menjelekkan wanita tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada suaminya. Namun, setelah ia difitnah, barulah ia menyampaikan pembelaan secara tenang tanpa emosi, dengan menyatakan bahwa dirinya tidak pernah berniat melakukan kejahatan terhadap wanita itu, bahkan justru menghormatinya. Sebaliknya, wanita itulah yang berupaya menggoda dan menundukkan dirinya.”²⁵ M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa saksi tersebut kemungkinan hadir bersamaan dengan kedatangan suami perempuan itu ke rumah, di mana keduanya mendengar suara kegaduhan yang kemudian mengarahkan mereka ke tempat ditemukannya sang istri bersama Nabi Yusuf. Selain itu, M. Quraish Shihab juga mengemukakan kemungkinan bahwa setelah peristiwa itu terjadi, sang suami segera memanggil seorang

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6: Pesan Kesan, dan Kesersian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

²³ *Ibid.*

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6: Pesan Kesan, dan Kesersian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

²⁵ *Ibid.*

tokoh dari pihak keluarga istrinya untuk datang menyaksikan langsung keadaan yang terjadi, serta dimintai pendapat atau nasihat mengenai langkah yang sebaiknya diambil.²⁶

فَلَمَّا رَأَ قَمِيصَهُ فُدَّ مِنْ دُبْرِ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ لَّا كَيْدُكُنَّ عَظِيمٌ ۚ (يوسف/١٢:٢٨)

Artinya: “Maka, ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat.” (Yusuf/12:28)²⁷

Pada ayat ke-28, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat tersebut lebih mengarah pada perilaku individu, yaitu istri al-Aziz, yang telah melakukan fitnah terhadap Nabi Yusuf dan menyampaikan kebohongan mengenai situasi yang sebenarnya. Ungkapan *inna kaidakunna ‘azhim* (إِنَّ كَيْدُكُنَّ عَظِيمٌ), yang berarti “sesungguhnya tipu daya kamu (wahai wanita) adalah besar”, menurut beliau tidak dimaksudkan sebagai bentuk generalisasi terhadap seluruh kaum perempuan, melainkan hanya ditujukan secara khusus kepada istri Al-Aziz dalam konteks peristiwa tersebut. Dengan demikian, makna dari ayat ini mengacu pada bentuk godaan dan manipulasi yang dilakukan oleh individu tersebut secara personal, tanpa bermaksud menggambarkan sifat umum dari kaum wanita.²⁸

Buya Hamka menjelaskan bahwa dalam ayat ini, ketika al-Aziz melihat bahwa baju Nabi Yusuf robek di bagian belakang. Ia pun berkata, “Sesungguhnya ini adalah bagian dari tipu dayamu, dan sungguh tipu dayamu sangat besar.” Pernyataan ini menjadi penanda yang memperjelas siapa yang berada di pihak yang benar dan siapa yang bersalah. Dari sudut pandang linguistik dan psikologis, al-Aziz digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan berpengalaman, sebab ia tidak serta-merta menjatuhkan kesalahan kepada istrinya tanpa bukti yang jelas. Di bagian akhir penafsirannya, Buya Hamka menyoroti bahwa meskipun perempuan secara umum dianggap sebagai makhluk yang lembut, namun mereka memiliki kecermatan dan kecakapan tinggi dalam menyusun strategi. Bahkan dalam posisi yang keliru sekalipun, mereka tetap mampu mencari celah untuk keluar dari kesulitan. Tidak sedikit orang yang dibuat tercengang atas kecerdikan perempuan dalam merancang siasat.²⁹

Dinyatakan bahwa al-Aziz bersikap tenang dan bijak dalam merespons situasi yang terjadi. Ia menunjukkan ketegasan serta kebijaksanaan dengan tidak memperpanjang permasalahan, meskipun kesalahan istrinya telah terbukti, dan justru menasihatinya untuk segera bertobat. Sebelum itu, ia terlebih dahulu berpesan kepada Nabi Yusuf agar tidak menyebarluaskan peristiwa tersebut. Namun demikian, meskipun Yusuf telah berusaha menyimpan rapat kejadian itu, sayangnya, dinding-dinding istana yang mewah telah menjadi saksi bisu. Di lingkungan istana tersebut terdapat banyak pelayan, pengasuh, kaum perempuan, serta istri-istri para pejabat tinggi, sehingga peristiwa itu dengan cepat

²⁶ Muhammad Muhsana Efendi, “Keteladanan Nabi Yusuf Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu (Kajian Atas Q.S. Yusuf Ayat 23-29 Dalam Tafsir Al-Misbah)” (Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, 2024).

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Yusuf (12): 28.

²⁸ Muhammad Muhsana Efendi, “Keteladanan Nabi Yusuf Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu (Kajian Atas Q.S. Yusuf Ayat 23-29 Dalam Tafsir Al-Misbah)” (Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, 2024).

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 12 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal 207.

menyebar dan tidak lagi menjadi rahasia pribadi, melainkan telah menjadi pembicaraan umum.³⁰

Tafsir dan hadis mengenai tipu daya dalam Surat Yusuf ayat 28 menyebutkan bahwa tindakan tersebut sering kali dilakukan oleh perempuan dan bahkan tipu daya mereka dianggap lebih besar dari pada tipu daya setan. Penafsiran ini dapat ditemukan dalam berbagai kitab tafsir, salah satunya adalah Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa ketika suami Zulaikha melihat gamis Yusuf yang koyak di bagian belakang, dia memahami bahwa apa yang dikatakan oleh Zulaikha tentang Yusuf yang berusaha menggoda dan menyetubuhinya adalah tidak benar. Suami Zulaikha menyadari bahwa itu adalah tipu dayaistrinya.³¹

C. Tipu Daya Wanita dalam Kisah Nabi Sulaiman Perspektif *Tafsir al-Mishbah*

Peneliti mengangkat kisah mengenai strategi Ratu negeri Saba', yang bernama Balqis, ketika ia mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman dengan maksud untuk melunakkan hatinya. Peristiwa ini terkam dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surat An-Naml ayat 35.

وَإِنِّي مُرْسِلٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنِظُرُوهُ إِنَّمَا يَرْجُعُ الْمُرْسَلُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya aku akan mengirimkan hadiah kepada mereka, dan (akan) menanti apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu." (An-Naml/27:35)³²

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, dijelaskan bahwa Ratu Balqis berkata, "Sesungguhnya aku akan membalsas suratnya, dan aku akan mengirim utusan kepada mereka, yakni kepada Sulaiman dan para pembesar negeri itu, dengan membawa hadiah bagi masing-masing, sebagai tanda itikad baik untuk menjalin hubungan. Selanjutnya, aku akan menunggu laporan yang dibawa kembali oleh para utusan yang membawa hadiah-hadiah tersebut." Dengan demikian, langkah ini dimaksudkan untuk memberi waktu dalam melihat tanggapan Sulaiman serta mempertimbangkan secara matang keputusan selanjutnya, apakah akan berperang atau menjalin perdamaian.³³ Thabathaba'i menilai bahwa ungkapan Ratu Saba' yang berkata, "Aku akan mengirim kepada mereka hadiah," tanpa menyebut nama Nabi Sulaiman secara eksplisit, mencerminkan gaya komunikasi yang umum digunakan oleh para penguasa untuk mempertahankan wibawa dan menunjukkan superioritas. Dalam tradisi para raja, menyebut nama secara langsung kerap dihindari karena dianggap cukup dengan menggunakan bentuk isyarat atau penyebutan tidak langsung. Dalam konteks ini, Ratu Saba' memilih untuk tidak menyebut nama Nabi Sulaiman, dan hal tersebut disampaikannya di hadapan pejabat, pasukan, serta rakyatnya sebagai bentuk pencitraan kekuasaan.³⁴

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa tindakan Ratu Balqis mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman merupakan bentuk strategi diplomatik yang halus

³⁰ *Ibid.* hal 215.

³¹ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal 246-249.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah An-Naml (27): 35.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6: Pesan Kesan, dan Kesersian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³⁴ *Ibid.*

untuk menguji karakter dan respons Sulaiman, serta mengulur waktu sebelum mengambil keputusan penting, apakah akan berdamai atau berperang. Sikap ini mencerminkan kecerdasan dan kehati-hatian Ratu Balqis dalam memimpin, dengan menggunakan pendekatan yang penuh perhitungan tanpa konfrontasi langsung. Tipu daya yang ditampilkan tidak bersifat negatif, melainkan merupakan taktik bijak yang mencerminkan kemampuan kepemimpinan dan keluhuran budi dalam menghadapi situasi yang kompleks. Menurut Ibnu Abbas dan sejumlah mufasir, Ratu Balqis menyampaikan kepada kaumnya bahwa pengiriman hadiah kepada Sulaiman dimaksudkan sebagai bentuk ujian untuk mengetahui siapa sebenarnya sosok yang mereka hadapi. Jika Sulaiman menerima hadiah tersebut, maka ia tidak lebih dari seorang raja biasa, dan dengan demikian mereka perlu bersiap untuk melawannya. Sebaliknya, apabila hadiah itu ditolak, maka hal tersebut menunjukkan bahwa ia adalah seorang nabi yang patut diikuti. Ratu Balqis menjelaskan bahwa ia mengirimkan hadiah yang sangat bernilai sebagai sarana untuk menilai posisi Sulaiman: apakah ia seorang nabi yang menyeru pada kebenaran, atau hanya seorang penguasa dunia. Jika ia benar-benar seorang nabi, maka ia tidak akan tertarik pada hadiah tersebut dan hanya menginginkan kepuahan terhadap ajaran yang dibawanya. Namun, jika ia sekadar raja, besar kemungkinan ia akan menerima hadiah itu, karena pemberian semacam ini lazim digunakan untuk menumbuhkan kedekatan dan meredakan ketegangan antara pihak yang berseteru.³⁵

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dikatakan, “Apabila ia benar-benar seorang nabi, maka ia tidak akan menerima hadiah dariku dan akan mengembalikan utusanku beserta hadiah tersebut. Namun, jika ia hanyalah seorang raja, maka ia akan menerima hadiah itu dengan senang hati dan penuh kegembiraan.”³⁶ Pengiriman hadiah oleh Ratu Balqis merupakan bentuk pengujian untuk mengetahui apakah Nabi Sulaiman adalah seorang nabi atau sekadar raja. Dalam pandangannya, seorang nabi tidak akan menerima hadiah dunia karena misinya bersifat ilahiah. Penolakan Nabi Sulaiman terhadap hadiah tersebut menjadi bukti bahwa beliau adalah nabi utusan Allah, bukan penguasa yang mencintai kemegahan dunia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah terhadap Tafsir al-Mishbah, dapat disimpulkan bahwa penyebutan tipu daya wanita dalam Al-Qur'an dipahami secara kontekstual. Istilah tersebut tidak dimaksudkan untuk mendiskreditkan perempuan secara keseluruhan, melainkan merujuk pada perilaku individu tertentu dalam situasi spesifik. Dalam kisah Nabi Yusuf, penafsiran Quraish Shihab menekankan bagaimana godaan istri Al-Aziz merupakan bentuk ujian yang dihadapi Yusuf sebagai hamba Allah yang terpilih, sehingga ia mampu menghindari perbuatan maksiat dengan kekuatan iman. Sementara itu, dalam kisah Nabi Sulaiman, tipu daya Ratu Balqis bukan dimaknai sebagai siasat jahat, melainkan sebagai strategi diplomatik yang mencerminkan kecerdasan dan kehati-hatiannya dalam mengambil keputusan. Tipu daya Zulaikha dan Ratu Balqis menggambarkan dua bentuk strategi

³⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terjemahan Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly Anshari Umar Situnggal, *Terjemah Singkat Tafsir al-Maraghi* Juz 19,20,21 (Semarang: CV.Toha Putra,1993), hal 254.

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemahan Salim Bahresy dan Said Bahresy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6 (Kuala Lumpur: Victory Agency, 2003), hal 109.

perempuan dalam Al-Qur'an yang berbeda konteks. Zulaikha bertindak karena dorongan nafsu pribadi, sedangkan Ratu Balqis menggunakan strategi diplomatis demi kepentingan politik. Keduanya sama-sama menunjukkan kecerdasan dan pengaruh perempuan, baik di ranah pribadi maupun publik. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menegaskan bahwa tipu daya perempuan tidak selalu bermakna negatif, melainkan harus dipahami secara kontekstual sesuai niat dan situasinya.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, Robiah. *Karakteristik Penghuni Surga dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25374/1/1704026075_Robiah%20Adawiyah_h_Full%20Skripmsi%20-%20Robiah%20Adawiah.pdf.
- al-Mahalli, Jalal al-Din dan Jalal al-Din al-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Anamm, Zaimil. "Fitnah Wanita dalam Al-Qur'an." *El-Waroqoh: IDEA Parenduan* Vol. 5, No. 1 (2021): 102.
- Efendi, Muhammad Muhsana. "Keteladanan Nabi Yusuf dalam Mengendalikan Hawa Nafsu (Kajian atas Q.S. Yusuf Ayat 23–29 dalam Tafsir Al-Mishbah)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2024. https://etheses.uinmataram.ac.id/8168/1/2024_IQT_MUHAMMAD%20MUHSAN_A%20EFENDI%20200601044.pdf.
- Fadhlullah, Sayid Muhammad Husain. *Dunia Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera, 2000.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Juz 12. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hijrah739 Channel. "Bahaya Tipu Daya Wanita – Ustadz Khalid Basamalah." *YouTube*. Diakses 23 Juni 2025 pukul 08.26. <https://www.youtube.com/shorts/c60IrgcFfn>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6. Terj. Salim Bahresy dan Said Bahresy. Kuala Lumpur: Victory Agency, 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. ke-5. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Kusmana. *M. Quraish Shihab, Membangun Citra Institusi*. Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Al-Mahira, 2015.
- Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly Anshari Umar Situnggal. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Mujahid, Anwar. "Konsep Kekuasaan dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Transformasi Masyarakat Indonesia di Era Global." Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

Najib, Sa'id Ghufron. "Nilai Moral dalam Kisah Nabi Yusuf (Perspektif Tafsir al-Mishbah)." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2024.

Putri, Dwi Riski. "Konsep Perdagangan dalam Tafsir al-Misbah (Studi terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab)." Skripsi, IAIN Parepare, 2024. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/8209/1/17.2300.095.pdf>.

Rasyad, Yusuf. *Tipu Daya Wanita*. Terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2012.

Ridlwan, dan Sukawi. "Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Surat Yusuf Ayat 23–24 (Perspektif Tafsir Al-Mishbah)." Tanpa tahun.

Saputra, Ramadona, Amelia Putri, dan Sehilana Fahruli. "Tipu Daya Perempuan dalam Al-Qur'an: Interpretasi Ma'na Cum Maghza Q.S. Yusuf Ayat 28." *Mister: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 1b (2025). <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2878>.

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jilid I. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 1992.

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 1997.

Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Volume 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Volume 1-15. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Syafiyurrahman al-Mubarakfuri (pengawas). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010.

Azzahari, Mulia. "Tipu Daya Wanita dalam Q.S. Yusuf Ayat 28 (Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud)." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Chalili, Moenawir. *Nilai Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Hasan Baharun. "Kajian Tentang Tafsir al-Misbah." Diakses pada 22 Juni 2025 pukul 19.14 WIB. <https://hasanbaharun.blogspot.com/p/kajian-tafsir-al-misbah.html>.